



**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI “MAROSOK” DI PASAR
TERNAK CUBADAK KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA
BARAT**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Zulqadri S
NIM: 1730303023

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM KOSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulqadri S

NIM : 1730303023

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (Jurnalistik)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi berjudul **“Interaksi Simbolik dalam Tradisi Marosok di Pasar Ternak Cubadak Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”** adalah benar karya saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 15 Februari 2022

Saya yang menyatakan



Zulqadri S

NIM. 1730303023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **ZULQADRI S, NIM:1730303023**, dengan judul **"INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI "MAROSOK" DI PASAR TERNAK CUBADAK KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Desember 2021
pembimbing





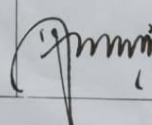
Marhen, S.Sos.I.M.Pd.I

NIP.201702011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Zulqadri S, NIM 1730303023, judul: “Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Marosok* di Pasar Ternak Cubadak Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 27 Januari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Marhen, S.Sos., M.Pd.I NIDN. 2020037801	Penguji Pendamping		14/2-22
2.	Refika Mastanora, S.Kom., M.I.Kom NIP 19900721 202012 2 006	Penguji Utama		14/02-22
3.	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP 19710201 200604 1 016	Anggota Penguji Utama		8/02-22

Batusangkar, Januari 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Akhyar Hanif, M.Ag

NIP. 19680120 199403 1 004

ABSTRAK

ZULQADRI S, NIM 1730303023 dengan judul skripsi “**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI “MAROSOK” DI PASAR TERNAK CUBADAK KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT**” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkar tahun Akademik 2021/2022.

Pokok permasalahan Skripsi ini adalah bagaimana proses Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Marosok* serta makna dari setiap Simbol-Symbol jari yang terdapat dalam proses tawar menawar harga hewan ternak yang terjadi di pasar ternak Cubadak Batusangkar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Proses Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Marosok* dan Makna Setiap Simbol-Symbol pada Tradisi *Marosok* dalam Transaksi Jual Beli Hewan Ternak di Pasar Cubadak, Batusangkar.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, dokumentasi dan wawancara pengolahan data yang digunakan secara deskriptif kualitatif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa Proses Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Marosok* di Pasar ternak Cubadak Kabupaten Tanah Datar Batusangkar. Dimulai dengan melihat hewan yang sesuai dengan kriteria pembeli, setelah menemukan hewan yang sesuai kriteria antara penjual dan pembeli akan *bermarosok* dan melakukan negosiasi harga sesuai dengan nominal harga yang diinginkan oleh penjual dan pembeli, pada setiap simbol-simbol jari yang digunakan dalam tradisi *marosok* memiliki makna tersendiri dalam proses jual beli hewan ternak, setiap genggam jari yang dilakukan antara penjual dan pembeli mengantarkan pesan nominal harga yang diinginkan.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Marosok, Pasar Ternak Cubadak Batusangkar, Simbol

**KATA
PENGANTAR**



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Marosok* di Pasar Ternak Cubadak Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”**. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yaitu baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman hidup bagi umat manusia yaitu Al-Quran dan Sunnah. Skripsi ini dibuat guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar serjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkur.

Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi, dari berbagai pihak, baik mori maupun materil, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada orang tua penulis Ayah tercinta Alm. Sukino dan Ibunda Zulhelni serta Rachmat S dan Yahdi Yani S (abang dan adik dari penulis) yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar.
2. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan dorongan dan fasilitas belajar kepada penulis selama mengikuti Pendidikan dan penyelesaian penulisan skripsi.
3. Ibu Romi Meimori S. Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Komunikasi Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan fasilitas belajar kepada penulis selama mengikuti Pendidikan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Ibu Rini Anita, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam akademik
5. Bapak Marhen, S.Sos. M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, serta yang telah bersedia meluangkan

waktunya untuk selalu memberikan ide-ide terbaiknya dan memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi.

6. Ibu Refika Mastanora, S.Kom., M.I.Kom selaku Penguji yang telah ikut serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku Penguji Pendamping yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi, seluruh karyawan dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar.
9. Teristimewa ucapan terima kasih untuk keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi dalam penulisan skripsi.
10. Rekan-rekan mahasiswa dan adik-adik mahasiswa KPI yang telah ikut dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Dita Nurul Qhomariah selaku teman seperjuangan yang telah memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis berharap mudah-mudahan Allah SWT membalas semua kebaikan baik berupa bimbingan, motivasi, semangat dan bantuan yang telah diberikan dengan berlipat-lipat ganda dan semoga menjadi amal ibadah di sisi-Nya amiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Untuk itu kiranya pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi dan memperbaiki skripsi ini dikemudian hari dan semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Batusangkar, Desember 2021

Peneliti,

Zulqadri S

NIM.1730303023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Sub Fokus Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	5
F. Definisi Istilah.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A.Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Komunikasi.....	7
2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	8
3. Interaksi Simbolik.....	16
4. Marosok.....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	27

C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Proses Penelitian.....	33
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
C. Temuan Penelitian.....	35
D. Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Informan Penelitian.....	35
------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan keragaman budaya. Ragam budaya yang terdapat di Indonesia memiliki nilai budaya yang tinggi pada tiap penganutnya. Berbagai budaya tersebut lahir dan terbentuk serta diaplikasikan secara berbeda-beda menurut suku masing-masing masyarakat Indonesia. Manusia dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan karena manusia itu hidup dan menetap pasti manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya. Penting untuk kita saling mempelajari ragam budaya tersebut untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, perilaku dan sikap kita didalam berinteraksi kepada sesama manusia. Seringkali kita menemukan aturan-aturan adat dari berbagai suku yang terkadang tidak masuk logika bagi kita yang tidak menjalaninya. Aturan-aturan adat tersebut dijalankan mengikuti kebiasaan leluhur, yang pada sebagian adat apabila tidak terlaksana mendapat hukuman.

Budaya merupakan suatu cara dipelajari dan menjadi kebiasaan masyarakat yang berlangsung turun temurun. Kebiasaan ini berlangsung terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya yang sangat sukar diubah. Perilaku individu akan mencerminkan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kebudayaan dalam suku bangsa memiliki tradisi di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan, kebiasaan yang turun temurun yang menjadi rutinitas masyarakat. Ragam tradisi yang terdapat dalam suatu kebudayaan menimbulkan kekhasan tersendiri terhadap masyarakat tersebut.

Sumatera Barat atau lebih dikenal dengan sebutan Minangkabau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang masih dilaksanakan sampai saat ini, seperti: *Pasambahan, Balimau, Barandai, Marosok* dan sebagainya. Namun, dari

sekian banyaknya tradisi yang ada di Minangkabau ada yang lebih unik dari cara berdagang ternak yaitu disebut dengan *marosok*.

Tradisi *marosok* merupakan suatu bentuk kebudayaan Minangkabau dalam pemenuhan kebutuhan mereka dalam cara berdagang ternak, menurut tradisi ini, masyarakat melakukan interaksi dalam hal jual beli hewan ternak, seperti sapi, kerbau dan kambing. Jika proses jual beli pada umumnya barang yang ditawarkan akan disuarakan dengan lantang di tengah keramaian, serta negosiasi harga terjadi pada kaum wanita terutama ibu-ibu di pasar tradisional. Namun, berbeda dengan tradisi *marosok* proses jual beli ini terjadi tanpa suara, proses tawar menawar dilakukan dengan bahasa isyarat dan uniknya lagi transaksi umumnya dilakukan oleh laki laki.

Menurut Datuak lelo Kayo sebagai salah satu penjual hewan ternak di pasar Cubadak, Batusangkar. *Marosok* ialah tradisi tawar menawar hewan ternak menggunakan jari-jari tangan, setiap jari melambangkan angka tertentu. Tradisi *marosok* ini dimulai ketika seorang pembeli telah memilih hewan ternak yang dia sukai, kemudian dia akan melakukan tawar menawar dengan dipenjual. Tawar menawar ini dilakukan seperti berjabat tangan dan kemudian ditutupi dengan kain sarung, topi atau handuk. Sewaktu tawar menawar berlangsung, penjual dan pembeli saling menggenggam tangan, memegang jari, menggoyang tangan kekiri dan kekanan sampai harga yang disepakati tercapai (Fadhillah, 2017: 223)

Tradisi *marosok* dilakukan disemua pasar ternak yang ada di Minangkabau yang dikenal dengan sebutan *balai*. Ada tujuh *balai* yakni Palangki, Koto Baru, Sungai Sariak, Muaro Paneh, Payakumbuh, dan Cubadak. Pasar ternak yang berada di Cubadak, Batusangkar dilaksanakan pada hari Kamis dan selalu ramai di datangi oleh calon pembelid dan penjual hewan ternak, dengan kebudayaan yang disebut dengan *marosok*, yang menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi.

Lambang atau simbol tersebut digunakan sebagai petunjuk berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang yang meliputi kata-

kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang disepakati secara bersama. Interaksi simbolik yang terjadi dalam kebudayaan *marosok* dalam proses jual beli ternak menjadikan jembatan dalam mengantarkan pesan dan menentukan harga ternak. Sehingga, setiap simbol melahirkan pesan-pesan yang memiliki makna tertentu.

Interaksi simbolik menunjukkan pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol –simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas manusia dari interaksi manusia, artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefenisikan tindakannya, baik interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, proses interaksi yang berbentuk melibatkan pemakaian simbol- simbol bahasa, ketentuan adat.

Tradisi *marosok* sangat mengarah pada kepada interaksi simbolik, yang dimana pada saat melaksanakan tradisi *marosok* antara pedagang dan penjual akan memakai simbol-simbol yang menggunakan gerakan jari mereka yang ditutupi oleh kain sehingga interaksi simbolik menjadi peran yang sangat penting dalam tradisi ini, sehingga interaksi simbolik menekankan padahubungan antara simbol dan interaksi, serta inti pandangan pendekatan ini adalah individu (Nina, 2011: 102)

Dari hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang melatar belakangi *marosok* di pasar Cubadak, Batusangkar masih menggunakan kebudayaan ini dalam berdagang ternak. *Marosok* merupakan kebudayaan Minangkabau yang telah terjadi secara turun temurun sehingga kebudayaan ini harus dipertahankan serta dilestarikan, *marosok* adalah cara bergadang yang menggunakan simbol menggunakan jari dalam menentukan harga guna tidak terjadi persaingan harga antara sesama penjual ternak yang berada di pasar Cubadak, Batusangkar.

Kemajuan teknologi serta perkembangan cara berdagang mulai lahir dikalangan masyarakat, apa saja dapat diakses dengan mudah lain halnya dengan tradisi *marosok* cara berdagang dengan ciri khas kebudayaan Minangkabau masih bertahan sampai sekarang.

Uraian-uraian di atas menjadi dasar peneliti untuk meneliti tentang interaksi simbolik dalam proses komunikasi jual beli ternak *marosok* di pasar ternak Cubadak, Batusangkar, selain itu peneliti tertarik membahas salah satu budaya dari Minangkabau karena ada kecenderungan *marosok* sampai saat ini masih jarang diketahui oleh masyarakat Sumatera Barat sendiri.

Pada penelitian ini peneliti tertarik meneliti interaksi simbolik yang dilakukan dalam komunikasi jual beli ternak *marosok* di Cubadak, Batusangkar. Hal ini berkaitan dengan sistem *marosok* melihat hal demikian, penulis tertarik mengangkat judul **“Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Marosok* di Pasar Ternak Cubadak Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada interaksi simbolik dalam proses jual beli ternak di pasar ternak Cubadak, Batusangkar?

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa sub fokus permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi, yakni:

1. Bagaimanakah proses interaksi simbolik dalam komunikasi jual beli ternak di Pasar Cubadak, Batusangkar?
2. Apa makna dari setiap simbol- simbol jari pada tradisi *marosok* dalam transaksi jual beli ternak di Pasar Cubadak, Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami proses interaksi simbolik serta makna dari simbol jari dalam proses jual beli ternak di Cubadak, Batusangkar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan faedah kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, adapun manfaat dari penelitian adalah:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Dalam hal ini tentang penerapan teori teori komunikasi antar budaya dan interaksi simbolik.

b) Manfaat Praktis

1) Masyarakat: Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang budaya *marosok* dipasar Cubadak, Batusangkar.

2) Bagi penulis: untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang peneliti angkat.

3) Bagi pembaca: menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terhadap budaya *marosok* di pasar Cubadak, Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang di harapkan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan proposal penelitian, dan meningkatkan minat mencari informasi supaya khazanah keilmuan semakin luas dan tidak tertinggal dalam menemukan informasi.

F. Definisi Istilah

1. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, merupakan teori dasar, dan variannya mencakup berbagai teori, interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika

simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial (Ahmadi, 2005:313).

Interaksi simbolik dalam penekanan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata kata karena digunakan untuk memaknai berbagai hal, sejalan dengan pengertian di atas maka dalam komunikasi terdapat simbol simbol yang digunakan untuk mengantarkan pesan dan pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada interaksi simbolik yang digunakan antara pedagang dan pembeli pada budaya marosok dalam jual beli ternak di Batusangkar (Nasrullah, 2012: 91).

2. Marosok

Marosok dapat diartikan dalam bahasa Indonesia: meraba, merasakan atau memegang sesuatu tanpa melihat barang tersebut, tetapi hanya merasakannya berdasarkan otak dan perasaan (Regina, 2017:3).

Marosok merupakan tradisi Minangkabau dalam menentukan kesepatan harga dalam jual beli ternak di Minangkabau, *marosok* dilakukan oleh penjual ternak dengan cara menyembunyikan tangan di balik suatu benda (handuk, topi, sarung, dan lain lain) (Happy, 2016: 1).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Communication*” yang dikembangkan di Amerika Serikat, adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah (terminologi). Komunikasi menurut bahasa atau etimologi dalam “Ensiklopedi Umum” diartikan sebagai “perhubungan”, sedangkan yang terdapat dalam buku komunikasi berasal dari perkataan latin, yaitu (Rouddhonah, 2019: 21) :

- a. *Communicare*, yang berarti berpartisipasi ataupun memberitahukan.
- b. *Communis*, yang berarti milik bersama ataupun berlaku dimana-mana.
- c. *Communis Opinion*, yang berarti pendapat umum ataupun pendapat mayoritas.
- d. *Communico*, yang berarti membuat sama.
- e. *Communicatio*, yang bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama.

Komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan.

Adapun pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi) banyak dikemukakan oleh sarjana sarjana yang menekuni ilmu komunikasi, antara lain sebagai berikut (Rouddhonah, 2019: 22):

- a. Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan perangsang perangsang (biasanya lambang lambang dalam bentuk kata) untuk mengubah tingkah laku orang orang lain (komunikan).

- b. William Albiq, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang diantara individu-individu.
- c. Hovland, Janis dan Kelly mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).
- d. Barelson dan Steiner mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol- simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Komunikasi juga bisa berarti upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan dan juga menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlihat. Demikian juga komunikasi, pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, baik berupa kata-kata, angka-angka, tanda-tanda atau yang lainnya, komunikasi akan berhasil jika orang yang diajak bicara dapat memberi makna sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, komunikasi dengan bahasa. Menurut Pautlette J. Thomas dikutip dari buku Ilmu Komunikasi, komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Roudhonnah, 2019:120)

Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan dengan memanfaatkan kata-kata, setiap bahasa memiliki aturan-aturan, yakni sebagai berikut:

- 1) Fonologi, yaitu cara bagaimana suara dikombinasikan untuk membentuk kata.

- 2) Sintaksi, yaitu cara bagaimana kata dikombinasikan sehingga membentuk kalimat.
- 3) Semantik, yaitu arti kata/pesan.
- 4) Pragmatis, yaitu cara bagaimana bahasa digunakan (Roudhonnah, 2019:120)

b. Komunikasi NonVerbal

Komunikasi non verbal dapat didefinisikan non berarti tidak verbal berarti kata kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal Communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata kata, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and non –oral message expressed by other than linguistic meand*).

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Karakteristik komunikasi nonverbal yang meliputi eksistensinya, perannya dalam mentranmisikan perasaan, sifat, dan keterikatannya dengan suatu budaya tertentu, selain itu upaya untuk memahami komunikasi nonverbal dapat pula dilihat dari katagorinya yang mencakup postur, isyarat, penggunaan wajah dan mata, suara, sentuhan, cara berpakaian, sebagainya (Rualiana dan Puji Lestari, 2019:190).

1) Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal terdiri dari pesan-pesan yang dinyatakan melalui alat-alat nonlinguistik. Namun demikian, kurang tepat apabila kita mempunyai pikiran bahwa semua ekspresi yang tanpa kata-kata merupakan komunikasi nonverbal atau semua pernyataan yang terungkap secara lisan merupakan komunikasi verbal.

Menurut Ronal Adher dan Goerge Rodman komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya, menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu. Komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari (Ruliana dan Puji Lestari, 2019:192).

Keberadaan komunikasi nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada ciri yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena setiap orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal. Karakteristik lain dari komunikasi nonverbal adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku, sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Dan karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu, maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya, akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur lainnya (Ruliana dan Puji Lestari, 2019:193).

2) Kategori Komunikasi Non verbal

Kategori nonverbal yang dimaksud dalam bahasa ini adalah beragam cara yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara nonverbal, yaitu *vocalic* atau *paralanguage*, *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan, dan kaki, serta ekspresi wajah (*facial Expression*), perilaku mata (*eye behaviour*), lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, *proxemics* : yang merupakan ruang dan teritori pribadi, *Haptics* (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), *chronemics* (waktu), dan *olfaction* (bau).

Kategori lain dari komunikasi nonverbal adalah *kinesics*. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan.

Menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen telah mengidentifikasi enam emosi dasar bahwa ekspresi wajah mencerminkan keheranan, ketakutan, kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, kebencian atau kejiikan. Bentuk lain dari *kinesics* adalah gerakan tangan, kaki dan kepala, orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi sering menggerakkan kepala dan tangannya selama interaksi berlangsung. Beberapa dari gerakan kepala dan tangan tersebut dilakukan secara sadar dan beberapa lainnya dilaksanakan secara tidak sengaja, namun semuanya memiliki makna. Gerakan tangan cenderung digunakan paling banyak oleh orang-orang yang sedang berbicara, sedangkan pendengar cenderung memakai gerakan kepala. Gerakan ini bermakna bahwa orang yang sedang mendengarkan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada pembicara (Roudhonah, 2019: 123).

Gerakan tangan menyajikan banyak fungsi pesan bagi pembicara selama interaksi berlangsung, yaitu menegaskan atau

menjelaskan apa yang dikatakan, memberikan penekanan pada pembicaraan dan mengilustrasikan apa yang sedang dikatakan. Selain itu juga ada gerakan tangan yang tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap apa yang dikatakan, tujuan dari gerakan tangan ini adalah untuk menunjukkan intensitas pesan, misalnya berjabat tangan dengan cepat untuk mengekspresikan kegembiraan.

Kategori selanjutnya dari komunikasi nonverbal adalah *proxemics*, yaitu suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (*space*), Antropolog Edward T.Hall mendefinisikan empat jarak yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, ia juga menjelaskan bahwa kita memilih suatu jarak yang khusus bergantung pada bagaimana kita merasakan terhadap orang lain pada suatu situasi tertentu, konteks percakapan dan tujuan pribadi kita.

Keempat jarak tersebut adalah *intimste distance*, *personal distance*, *social distance* dan *public distance*. Namun keempat jarak yang dikemukakan oleh hal ini hanya menggambarkan perilaku orang-orang dari Amerika Utara dan sangat mungkin berbeda dengan orang-orang yang berasal dari budaya lain, adapun klasifikasi menurut Hall dalam teori komunikasi tersebut adalah sebagai berikut (Roudhonah, 2019: 124):

a) *Intimate Distance*

Percakapan dalam jarak yang akrab ini berlangsung dengan bisikan atau suara yang sangat pelan. Dalam jarak ini, orang-orang yang berkomunikasi secara emosional sangat dekat dan dalam situasi yang sangat pribadi. Orang-orang yang terlibat dalam interaksi dengan jarak yang akrab ini merupakan suatu tanda bahwa di antara mereka tumbuh rasa

saling percaya, namun demikian, interaksi dalam jarak yang akrab ini juga terjadi dalam lingkungan yang kurang akrab.

b) *Personal Distance*

Dalam jarak personal ini, kontak komunikasi yang berlangsung masih tertutup, namun percakapan- percakapannya tidak lagi bersifat pribadi dibanding dengan interaksi dalam jarak akrab.

c) *Sosial Distance*

Interaksi yang berlangsung dalam jarak sosial ini biasanya terjadi dalam situasi bisnis, misalnya interaksi antara salesman dengan pelanggan, dalam kontak komunikasi ini, suaranya yang lebih keras sangat dibutuhkan.

d) *Public distance*

Contoh nyata dari komunikasi yang menggunakan jarak public ini adalah perkuliahan dalam kelas dan pidato yang disampaikan pada suatu ruang tertentu.

Faktor lingkungan sebagai salah satu karakteristik penandaan nonverbal dapat berupa lingkungan atau benda benda yang digunakan atau dimiliki seorang yang dapat merefleksikan makna tertentu yang berkaitan dengan orang tersebut. Penampakan fisik seringkali mengekspresikan penandaan nonverbal tertentu, hal ini dapat kita rasakan ketika memberikan Stereotipe tertentu yang berkaitan dengan keadaan fisik tertentu.

3) Jenis Jenis Komunikasi Nonverbal

Melepaskan penggunaan komunikasi nonverbal dalam kehidupan manusia rasanya tidaklah mungkin karena komunikasi nonverbal sangat dibutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisi, jenis jenis nonverbal pun dapat diklasifikasikan sebagai berikut: pesan proksemik, artifaktual, pralinguistik, sentuhan, kinestik, olfaksi (Roudhonah, 2019: 128-131):

a) Pesan Proksemik

Pesan Proksemik yang diciptakan oleh Edward T.Hallyaitu penggunaan komunikasi nonverbal melalui pengaturan jarak dan ruang yang dipergunakan ketika berhubungan dengan orang lain. Sediap budaya mempunyai cara khas dalam mengonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, diluar rumah ataupun dalam berhubungan dengan orang lain.

b) Pesan Artifaktual

Komunikasi yang di ungkapkan melalui penampilan tubuh (fisik) pakaian, dan kosmetik. Setiap orang mempunyai prepepsi mengenai penampilan fisik seorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornamen lain yang dipakainya.

c) Pesan Paralinguistik

Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan nonverbal karena kecepatan berbicara, nada tinggi atau rendah, intensitas suara, inotasi, suara terputus putus, suara yang gemetar, siulan tawa, erangan, tangisan, gumaman, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengomunikasikan emosi dan pikiran seseorang. Pesan paralinguistic ini terdiri dari antara lain nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme.

d) Pesan Sentuhan

Pesan nonverbal melalui sentuhan, atau melalui sensitivitas kulit. Seperti halnya orang. Seperti halnya orang yang sedang marah maka ia akan mencubit dengan geram, lain halnya orang yang sedang jatuh cinta maka cubitanya pun akan berbeda. Suatu perilaku non verbal yang multimakna dan dapat menggantikan seribu kata.

e) Pesan Kinestik

Pesan yang dengan menggunak gerakan tubuh yang berarti dari tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Pesan fasial (air muka), seperti pandangan mata. Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata meskipun mulut tidak berkata kata.
- 2) Pesan gestural (gerakan bagian tubuh) seperti gerakan tangan. Sebagian orang menggunakan tangan mereka dengan leluasa.
- 3) Pesan postural (gerakan semua tubuh) ketika seorang merasakan kebahagiaan yang luar biasa, maka ia akan meloncat dengan menggerakkan seluruh tubuhnya.
- 4) Pesan Olfaksi

Pesan nonverbal melalui penciuman hidung yang merasakan bau bau yang telah dikenalnya (Roudhonah, 2019:127-131).

4) Fungsi Komunikasi Nonverbal

Dalam perkembangan ilmu komunikasi, komunikasi nonverbal berfungsi mengendalikan, dalam artian berusaha supaya orang lain dapat mengerti apa yang disampaikan. Adapun fungsi komunikasi nonverbal (Roudhonah, 2019:132-133) :

- a) Repetisi, yaitu untuk pengulangan terhadap pesan komunikasi verbal. Jadi mulutnya mengatakan “ya” dan kepalanya mengangguk.
- b) Substitusi, yaitu untuk menggantikan lambang-lambang verbal, dimana kata-kata tanpa keluar dari mulutnya, tetapi digantikan dengan anggukan kepala berarti tidak setuju.
- c) Kontradiksi, yaitu untuk menolak atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, yakni mulutnya memuji, tetapi mukanya menunjukkan kebencian.
- d) Aksetuasi, yaitu untuk menegaskan terhadap pesan verbal.

- e) Kompleman, yaitu untuk melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, contohnya air mata yang menunjukkan sangat sedih.

Menurut Dale G. Leathers dikutip dari buku yang berjudul Ilmu komunikasi mengatakan alasan mengapa komunikasi nonverbal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari ialah:

- a) Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol secara tatap muka maka kita banyak menyampaikan gagasan atau pikiran melalui nonverbal.
- b) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Seperti gelora rasa rindu seorang kekasih kepada kekasihnya
- c) Pesan verbal menyampaikan dan maksud yang relative bebas dari penipuan.
- d) Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
- e) Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.
- f) Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat (Roudhonah, 2019:133).

3. Interaksi Simbolik

a. Pengertian Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik dalam kajian interaksionis simbolik, Menurut Mead (1962) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata kata karena digunakan untuk memaknai berbagai hal, dengan

kata lain simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik (Nasrullah, 2012:91)

Menurut Mead dikutip dari buku yang berjudul Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif mengatakan semua yang terlibat sebagai peserta interaksi dan melibatkan simbol baik verbal ataupun nonverbal, bentuk simbol nonverbal bisa berupa *body Language*, gerak fisik, mimik, baju, status, dan sebagainya. Adapun simbol verbal meliputi kata kata, suara, inotasi, dan sebagainya(Suciati, 2017: 164)

Simbol tersebut kemudian mendapatkan makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi, simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi, kehadiran sebuah simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi masyarakat yang bersifat multietnis.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*). Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Siregar, 2011:104).

Menurut Larossa dan Reitzer dalam Buku “Semiotika Komunikasi” interaksi simbolik pada dasarnya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia ketika bersama-sama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik, adanya interaksi simbolik disebabkan adanya ide-ide dasar yang membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*mind*), tentang diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dengan tujuan akhir untuk memediasi dan menginterpretasi makna di tengah masyarakat(Sobur,2016:196).Konsep tentang interaksi simbolik dapat dirangkum menjadi tiga asumsi dasar(Nina, 2011:104-105):

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- 2) Penting konsep diri
- 3) Hubungan individu dan masyarakat

Blumer juga mengemukakan tujuh asumsi dasar dari sebuah interaksionis simbolik:

- 1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan kepadanya
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
- 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif
- 4) Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- 5) Konsep diri memberikan motif penting untuk berperilaku
- 6) Orang-orang dan kelompok dipengaruhi proses budaya dan sosial
- 7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Benard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai tradisi yang dimaksud (alex, 2016:196):

Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Presepsi seorang selalu diterjemahkan dalam simbol – simbol,

- 1) Berbagai makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
- 2) Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
- 3) Tingkah laku seorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja namun juga dilakukan secara sengaja.

- 4) Pikiran atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seorang dengan orang lain.
- 5) Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
- 6) Kita tidak memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah laku saja, pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.

Perpektif simbolis interaksionis mendasarkan pandangan pada asumsi bahwa manusia mengembangkan pada asumsi satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia, karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.

Lingkungan pertama yang mempengaruhi pembentukan makna adalah keluarga. Berdasarkan premis tersebut, maka cara terbaik untuk memahami seorang adalah dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya, yakni dimana ia tinggal dan siapa ia berinteraksi, asumsi pokok simbolis interaksionisme (Mufid, 2018:165):

- 1) Individu dilahirkan tanpa punya konsep diri, konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial.
- 2) Konsep diri terbentuk ketika seorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui prepepsi atas perilaku tersebut.
- 3) Konsep diri, setelah mengalami perubahan, menjadi motif dasar dari tingkah laku.
- 4) Manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya menggunakan dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya. Binatang menggunakan simbol dalam taraf yang amat terbatas, sedangkan manusia selain menggunakan, juga menciptakan dan mengembangkan simbol.
- 5) Manusia beraksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefenisikan sesuatu tersebut. Misalnya, bila kita sudah

memandang si A sebagai pembohong, maka kita tidak akan pernah percaya apa yang A katakan walaupun benar.

- 6) Makna merupakan kesepakatan bersama lingkungan sosial sebagai hasil interaksi.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat, esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti berpendapat interaksi simbolik adalah individu yang saling berinteraksi bertukar informasi serta dalam proses penyampaian pesan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri (Mufid, 2018:166).

- b. Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Simbolik

George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari teori interaksi Simbolik. Dia adalah pengajar filsafat, akan tetapi banyak mahasiswa sosiologi yang mengambil kuliahnya, para mahasiswa itulah yang kemudian membukukan “tradisi oral”nya Mead mengenai interaksi simbolik menjadi tertulis. Sehingga catatan kuliah mereka dari Mead digunakan sebagai basis karya yang kemudian terkenal dengan, *Mind, self, and Society: From The Standingpoint of a Social Behaviorist* (Dadi, 2008:304).

Ketertarikan Mead dalam interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi, dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non-verbal (seperti *body Language*, gerak fisik, baju, status), dan pesan verbal (kata-kata, suara) yang dimakanai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (a significant symbol).

interaksi sosial yang dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang di tampilkan oleh orang lain (Dadi, 2008:304).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (*School*), dimana kedua Mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu:

1) Mahzab Chicago

Mahzab Chicago yang di pelopori oleh Herbert Blumer pada tahun 1969 yang mencetuskan hama interaksi simbolik. Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilanjutkan oleh Mead, Blumer melakukan pendekatan Kualitatif dimana meyakini studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati.

Herbert Lumer, Mead merupakan merupakan pemikir terkemuka, menemukan istilah Interaksi Simbolis, suatu ungkapan Mead sendiri tidak pernah menggunakan, Blumer mengacu pada label ini sebagai “suatu sedikit banyaknya pembentukan kata baru liar yang dalam suatu jalan tanpa persiapan. Ketiga konsep utama didalam teori Mead, menangkap didalam jabatan pekerjaan yang dikenalnya, adalah masyarakat, diri, dan pikiran. Katagori ini adalah aspek yang berbeda menyangkaut proses umum yang sama, sosial anda bertindak.

Tindakan sosial adalah suatu sumbu konsep paying yang mana hampir semua spikologis lain dan proses sosial jatuh, tindakan adalah suatu unit yang lengkap melakukan itu tidak bisa dianalis kedalam spesifik sub bagian. Tindakan berhubungan dengan satu sama lain dan dibangun ujung sepanjang umur hidup. Tindakan

adalah dengan suatu dorongan hati; mereka melibatkan tugas dan prepepsi maksud, latihan mental, dengan alternatif berat, dan penyempurnaan.

Dalam format yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan tiga satuan hubungan bagian, yakni suatu awal mengisyaratkan dari seorang, suatu tanggapan untuk isyarat itu oleh orang lain, dan suatu hasil. Hasil menjadi maksud komunikator untuk tindakan.

2) Mahzab Lowa

Mahzab lowa yang dipelopori oleh Manford Khun dan mahasiswanya (1950-1960an) dengan melakukan pendekatan kuantitatif dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistimologi dan metodologi *Post – Positivis*, Khun yakin bahwa konsep interkasi simbolik dapat dioprasionalisasi, di kuantifikasi dan uji, Mhazab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai “konsep diri” (West –Tumer.2008 :97-98)

Khun berusaha mempertahankan prinsip – prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Khun mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu:

- a) Memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih konkrit.
- b) Untuk mewujudkan hal yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikrokpis.

Seperti Mead dan Blumer, Khun mendiskusikan pentingnya objek dalam dunia aktor. Objek dapat manapun mengarah pada kenyataan orang: suatu hal, suatu peristiwa atau suatu kondisi. Satu satunya kebutuhan untuk sesuatu yang untuk menjadi suatu objek adalah orang menyebut itu, menghadirkannya simbolis, kenyataan untuk orang orang menjadi keseluruhan dari objek sosial mereka, yang mana selalu secara sosial digambarkan (Siregar,2011:102).

c. Istilah Pokok Teori Simbolis Interaksionisme

Interaksionisme simbolis memiliki istilah-istilah penting yakni (Mufid, 2008:15):

- 1) *Identities* (identitas), yakni pemaknaan diri dalam suatu pengambilan peran. Bagaimana kita memaknai diri kita itulah proses pembentukan identitas, yang kemudian disenergikan dengan lingkungan social.
- 2) *Language* (Bahasa), yakni suatu sistem simbol yang digunakan bersama diantara anggota kelompok sosial, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan representasi, Karena bahasa memiliki komponen, yakni subjek, objek, simbol dan referen yang berkorelasi.
- 3) *Loking glass self* (cara melihat diri sendiri), yakni gambaran mental sebagai hasil dari mengambil peran orang lain. Misalnya kita berbicara dengan atasan atau orang tua kita, maka kita harus bisa memosisikan diri kita pada posisi atasan atau orang tua kita tersebut, sehingga kita memperoleh gambaran tentang apa yang orang lain nilai tentang diri kita.
- 4) *Meaning* (makna), yakni tujuan dan atribut bagi suatu, *Meaning* ditentukan oleh bagaimana kita merespon dan menggunakannya.
- 5) *Mind* (pikiran), yakni proses mental yang terdiri dari self, interaksi, dan refleksi, berdasarkan simbol sosial yang didapat.
- 6) *Role taking* (bermain peran), yakni kemampuan untuk melihat diri seorang sebagai objek, sehingga diperoleh gambaran bagaimana dia lain melihat orang tersebut. Ketika kita bermain peran dengan memerankan lawan bicara misalnya, maka kita akan memperoleh gambaran seperti apa perlakuan yang di harapkan oleh lawan bicara tersebut.
- 7) *Self-concept* (konsep diri), yakni gambaran yang kita punya tentang siapa dan bagaimanadiri kita yang dibentuk sejak kecil melalui interaksi dengan orang lain.

8) *Self –fulfilling prophecy* (harapan untuk pemenuhan diri), yakni tendensi respon bagi ekspektasi untuk memunculkan respon bagi orang lain yang diantisipasi oleh kita, Masing masing dari kita memberi pengaruh bagi orang lain dalam hal bagaimana mereka melihat diri mereka.

Mead dianggap Sebagai Bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya yang luar biasa, Pemikiran Mead terangkum dalam dalam konsep pokok mengenai “*Mind*” “*self*” dan “*Society*”. Herbert Mead mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda benda dan peristiwa yang dialaminya.

Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagaian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksi dengan orang lain. Interaksi itu juga mengenal dunia dan dia sendiri, Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan (*self*) berasal dari masyarakat (*soecity*) atau aksi sosial (*social act*). Ketiga kosepsi tersebut tidak terlepas dari disiplin yang ia geluti, yakni psikologi sosial.

4. Marosok

Tradisi merupakan suatu proses kebiasaan secara turun temurun serta menjelaskan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat yang terbentuk. Tradisi *marosok* merupakan salah satu tradisi unik dari Sumatera barat dimana tradisi ini dilaksanakan dalam sistem jual beli ternak. Marosok dalam bahasa Indonesia adalah meraba, merasakan, dan memegang sesuatu tanpa melihat barang tersebut tapi hanya merasakanya berdasarkan otak dan perasaan (Regina, 2017: 1-16).

Tradisi ini dilakukan di seluruh pasar ternak yang tersebar di daerah Palangki, Kota Baru, Sungai Sariaik, Muaro Paneh, Payakumbuh dan Cubadak. Tradisi marosok dilakukan secara turun-temurun lintas generasi dan dilaksanakan di semua pasar ternak yang tersebar di Sumatera Barat. Tradisi ini masih dilakukan hingga sekarang karena dianggap dapat mengurangi

persaingan antar penjual, sehingga dapat tercipta perdangan yang sehat(Happy, 2016:1-32).

Transaksi dimulai ketika pembeli telah menemukan ternak yang dianggap cocok, lalu terjadi tawar menawar harga ternak, tawar menawar dilakukan dengan *caramarosok* dimana tangan pedagang dan pembeli saling bersalaman, disitu jari mereka saling *marosok* atau meraba satu sama lain. Tawar menawar berlangsung dengan menyembunyikan tanganpedagang dan pembeli hewan ternak dibalik sarung, topi atau handuk kecil. Budaya *marosok* identik dengan transaksi yang mengutamakan kerahasiaan, kerahasiaan tersebut menyebabkan harga keseimbangan yang tercipta antara penjual dan pembeli (Pebrian Rinto, 2018: 575).

B. Penelitian yang Relevan

Adapun mengenai penelitian ini, ada beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis bahas, adapun diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Kontruksi Makna *Marosok* dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Desa Cubadak Kabupaten Tanah Datar” yang di teliti oleh Jelly Dwi Putri Mahasiswi Universitas Riau. Jelly Dwi Putri telah mengkaji tentang jual beli ternak di Minangkabau dari segi kontruksi makna yang muncul baik dari segi objek fisik maupun objek sosial. Hasil penelitian yaitu makna *marosok* ialah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan bertahan hingga sekarang. *Marosok* dilihat dari segi tradisi filsafat, nilai nilai dan falsafah hidup orang Minagkabau. Nilai nilai tersebut muncul dari penggunaan simbol yang dimodifikasi dari warisan dan dipahami oleh masyarakat sebagai dari bagian sistem kehidupan masyarakat itu sendiri (Jelly, 2015:1-13).
2. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Tradisi *Marosok* Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau” yang diteliti oleh Samia Fadilla dan Evie Ariade Shinta Dewi Mahasiswi Universitas Padjajaran, si peneliti telah mengkaji pola komunikasi dalam tradisi *marosok* dengan hasil

penelitian yaitu pola hubungan antar komponen komunikasi yang membentuk pola komunikasi tradisi *marosok* antara sesama penjual dalam budaya dagang Minangkabau merupakan pola yang dibentuk oleh atas dasar kesadaran untuk menjaga silaturahmi melalui forum diskusi antara sesama pedang (Fadhillah, 2017: 223-234)

3. Penelitian yang berjudul “Makna Kultural Tradisi Marosok” yang diteliti oleh Megasari Noer Fatanti dan Nirwana Happy. Si peneliti telah mengkaji makna kultural tradisi *marosok* dalam sistem jual beli ternak di Minangkabau. Hasil penelitian berdasarkan perspektif komunikasi Asia, tradisi *marosok* merupakan suatu perilaku semiotik yang bersifat interpretatif dan memiliki makna tertentu yang hanya dimengerti oleh masyarakat yang bersangkutan, terutama orang-orang yang berada didalamnya seperti para *panggaleh taranak*, yaitu sebagai rahasia dagang, konsep *raso jo pareso*, dan budaya pusaka (Happy, 2016:1-32).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono mendeskripsikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat post positivisme sering disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018: 8-9).

B. Latar dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini diperkirakan dari bulan September sampai Desember 2021 dan dilakukan di Pasar ternak Cubadak, Batusangkar.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, (2013: 222) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus di validasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan Nasution (1988) dalam Sugiyono, (2018: 223) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument utama penelitian. Alasannya, ialah segala sesuatunya belum memunyai bentuk yang pasti. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

D. Sumber Data

Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2007: 308-309).

1. Data Primer

Data yang didapat langsung dari lapangan, yaitu data yang didapat dari subjek penelitian. Subjek penelitiannya adalah pedagang, pembeli dan pemuka adat yang berada di pasar ternak Cubadak, Batusangkar.

2. Data Sekunder

Data yang di peroleh dari berbagai referensi terkait mengambil teori-teori yang ada dalam buku-buku yang mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian yang dibahas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik observasi, dokumentasi dan wawancara:

1. Observasi

Nasution (1998) dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi. Adapun jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak.

b. Observasi Terus-terang/ Tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam pengertian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti. Pada teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan observasi terus-terang.

2. Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono, (2018: 231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu objek tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun macam-macam wawancara dalam Sugiyono sebagaimana yang dikemukakan Esterberg (2002) adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Teknik ini digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

b. Wawancara Semi-struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2018: 226).

Selanjutnya, teknik penentuan subjek dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu memakai *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlah kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2007: 125).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang digunakan dalam bentuk tulisan, buku, arsip, gambar, maupun dokumentasi perusahaan ataupun dokumentasi resmi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan instrumen pendukung yang mampu mendukung data maupun hasil penelitian. Teknik dokumenter disebut juga teknik dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun terekam.

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan waktu melakukan wawancara online dengan informan. Hal ini dilakukan karena

dokumentasi juga merupakan bentuk pengumpulan dan pencatatan yang diperoleh dengan menggunakan media. Segala proses pendokumentasian ini dilakukan untuk mendukung temuan sehingga hasil penelitian di pertanggung jawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono, (2018: 243) menyatakan dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh dengan pengamatan ini maka mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Nasution dalam Sugiyono, (2018:244) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan yang intelektual yang tinggi. Sedangkan Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono menyebutkan bahwa aktivitas analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. *Reduction*, yaitu peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informasi pokok, memfokuskan pada informasi penting, dan dicari tema dan polanya.
2. *Display*, yaitu pemaparan deskriptif berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa yang khas ditambah dengan pandangan emik dari informan agar mudah di pahami oleh pembaca. Peneliti juga akan melakukan interpretasi data (apa yang telah di interpretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti).
3. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penginterpretasian data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan peneliti. Berdasarkan interpretasi data inilah akan di peroleh kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan peneliti yang tergambar dalam rumusan masalah (Sugiyono, 2018: 246).

Teknik analisis data yang telah peneliti jabarkan memiliki tiga cara yang berbeda sehingga peneliti menggunakan teknis analisis data berjenis *Reduction* karena jenis teknis analisis data ini sangat cocok digunakan dalam permasalahan yang peneliti angkat.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatife, member check, dan referensi. Diantara VI uji keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi. Teknik pengumpulan data, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber teknik, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya dengan cara.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika dia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat dai berbicara di depan publik tentang topik yang sama (Sugiyono, 2018: 274).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data, yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan beberapa sumber yang ada.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penelitian

Pada tanggal 16 September 2021, peneliti melakukan seminar proposal yang akan peneliti lakukan serta dinyatakan layak untuk di lanjutkan oleh dosen penguji dan diberikan masukan yang sangat bermanfaat. Setelah melakukan beberapa kali perbaikan dengan dosen penguji serta dosen pembimbing barulah peneliti melaksakan penelitian di bulan November. Sebelum melakukan penelitian tentu peneliti mencari informasi seputar *Marosok* yang terjadi pasar ternak Cubadak, Batusangkar. Berdiskusi dengan seorang bapak yang memiliki kerja sampingan berternak sapi justru memberi peneliti informasi mengenai *marosok*, serta menjelaskan maksud dan tujuan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai cara berdagang hewan ternak menggunakan tradisi *marosok*.

Pada tanggal 11 September 2021, betetapan pada hari amis pukul 09.00 Wib. Peneliti melakukan perjalanan menuju pasar ternak Batusangkar untuk mengobservasi serta berencana melakukan wawancara dengan orang-orang yang nantinya akan menjadi informan bagi peneliti.

Memasuki gerbang pasar ternak Batusangkar terlihat mobil-mobil pembawa hewan ternak sudah melintas memasuki area tempat dimana sapi akan di perjual belikan, pasar ternak yang awal hanya terpikir oleh peneliti hanya menjual hewan ternak saja justru berbanding terbaik, pasar ternak justru menjadi mata pencarian bagi masyarakat sekitar. Warung – warung yang berjejer, lapak-lapak yang menjual alat-alat tani, serta pakan ternak.

Proses penelitian dilapangan tentu tidak selalu berjalan dengan lancar dan sesuai harapan, berbagai kendala pun peneliti alami, mencari informan yang bersedia diwawancarai. Dan begitu banyaknya pembeli yang tidak mau diwawancarai. Setelah berkeliling di pasar ternak peneliti berhasil menemui informan yang bersedia diwawancarai.

Penelitian ini kemudian dilanjutkan lagi dengan melakukan proses wawancara kepada beberapa informan yang terkait didalam *marosok* ataupun yang mengetahui tentang *marosok*. Wawancara yang dilakukan terhadap informan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Setelah itu peneliti melakukan observasi serta mengambil dokumentasi secara langsung pada saat dilapangan untuk selanjutnya di analisis dan disajikan.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagari Cubadak adalah salah satu dari lima Nagari yang berada dalam wilayah Kecamatan Lima Kaum yang letaknya sangat strategis. Disamping daerahnya yang berhawa sejuk, tanah yang subur serta kehidupan yang saling menghargai masyarakat Nagari Cubadak termasuk kedalam nagari yang memiliki integritas yang tinggi antar sesamanya. Selain itu dilihat dari mata pencarian 80% masyarakat Nagari Cubadak bergerak dibidang pertanian, dibidang perdagangan, buruh bangunan, dan swasta serta sekitar 20% adalah PNS. Secara Administratif Pemerintahan Nagari Cubadak berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Parambahan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Rambatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Limo Kaum
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Tabek

Dengan jumlah penduduk jiwa 3451 serta luas daerah \pm 317 Ha. Di Nagari Cubadak terdapat 2 jorong yakni:

1. Jorong Cubadak
2. Jorong Supanjang

Secara geografis Nagari Cubadak pada dasarnya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian dan peternakan karena posisi yang sangat strategis(Kantor Wali Nagari Cubadak).

C. Temuan Penelitian

Penelitian telah mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi dari tanggal 11 September 2021 s/d 30 September. Temuan penelitian berupa data- data dari lapangan yang di peroleh dari penelitian kualitatif ini berupa data- data bersifat deskriptif. Hasil temuan data penelitian yang akan dipaparkan merupakan hasil data yang peneliti anggap dapat menjawab sub fokus permasalahan yang peneliti angkat.

Pasar ternak Batusangkar yang berlokasi kenagarian Cubadak sangat ramai di kunjungi oleh pedagang dan penjual yang berasal dari berbagai daerah. Puluhan hewan ternak telah di perjual belikan di area tersebut. Serta terdapat ± 35 pedagang yang memperjual belikan hewan ternak, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan, diperoleh hasil wawancara, Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

No	Nama Informan	Alamat	Usia	Pekerjaan
1	Alwis	Padang Panjang	41	Buruh
2	Delva Risman	Singgalang	37	Petani atau Toke
3	Syukri Datuak Lelo Kayo	Padang Panjang	64	PNS

Tabel 4.1 Informan Penelitian

1. Proses interaksi simbolik dalam komunikasi jual beli ternak di Cubadak, Batusangkar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan proses interaksi simbolik dalam tradisi *marosok* ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan. Selanjutnya untuk mengetahui proses interaksi simbolik tersebut, peneliti menanyakan bagaimana sejarah *marosok* tersebut.

Informan I mengatakan bahwasanya tidak mengetahui kapan pastinya tradisi *marosok* terjadi, akan tetapi ia mendapatkan cerita mengenai *marosok* ini sudah terjadi sebelum penjajahan Jepang. Ketika itu masyarakat Minangkabau ingin menjual hewan ternak yang letak pasarnya jauh dari rumah mereka, dan mereka menyembunyikan harga hewan ternak mereka agar tidak di rampok. Pada zaman sekarang ini kita hanya melanjutkan tradisi yang sudah ada dari dahulunya.

Informan II dan III menuturkan bahwasanya sejarah tradisi *marosok* ini sudah terjadi sebelum mereka dilahirkan. Tradisi *marosok* merupakan tradisi yang sangat unik dan mencegah persaingan harga hewan sesama pedagang, dengan simbol-simbol yang mereka gunakan, mereka merahasiakan harga hewan ternak tersebut.

Berdasarkan data informan di atas dapat diketahui bahwasanya sejarah tradisi *marosok* ini tidak diketahui waktu yang tepat serta awal mula terjadinya tradisi, serta tradisi *marosok* sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dalam cara bergadang dengan menyembunyikan harga jual beli hewan ternak agar tidak terjadi persaingan harga antara pedagang dan pembeli.

Selanjutnya untuk menguatkan data peneliti dalam melakukan wawancara dalam tradisi *marosok* ini, peneliti menanyakan sejak kapan informan melakukan tradisi *marosok* ini dalam jual beli hewan ternak. Adapun data dari informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan telah bergelut dalam jual beli hewan sudah ± 10 tahun. Informan II menyebutkan sudah melaksanakan proses jual beli hewan ternak menggunakan tradisi *marosok* ini sudah $7\pm$ tahun. Serta informan III menuturkan sudah melakukan tradisi *marosok* ini selama $12\pm$ tahun. Berdasarkan informasi yang diketahui bahwasanya setiap pedagang dan penjual hewan ternak memiliki variasi waktu kapan mereka memulai tradisi *marosok* ini.

Selanjutnya untuk mengetahui hewan ternak apa yang diperjual belikan dipasar ternak Cubadak, Batusangkar, peneliti menanyakan hewan apa aja di jual?

Informan I, II, III menyebutkan bahwa hewan ternak yang diperjual belikan adalah, kambing, sapi dan kerbau. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa hewan ternak yang diperjual belikan bukanlah hewan ternak umumnya, di pasar ternak hanya memperjual belikan kambing, sapi dan kerbau.

Selanjutnya untuk mengetahui peralatan apa saja yang digunakan dalam tradisi *marosok*. Peneliti menanyakan peralatan apa saja yang digunakan dalam tradisi *marosok*. Adapun informasi yang dapat penulis dari informan sebagai berikut.

Informan I, II, III mengatakan peralatan yang digunakan selama *bermarok* untuk menutupi genggam tangan antara pedagang dan pembeli hewan ternak berupa, kain sarung, topi, baju, handuk kecil. Berdasarkan data informasi yang di didapat dari informan, peralatan yang digunakan dalam proses tradisi *marosok* berupa kain sarung, topi, baju, handuk kecil asalkan genggam tangan selama transaksi tawar menawar harga hewan tersebut tidak diketahui oleh orang lain.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada informan bagaimana proses jual beli hewan ternak dalam tradisi *marosok*, hal ini peneliti tanyakan agar mengetahui secara rinci bagaimana proses interaksi simbolik dalam tradisi *marosok* di pasar ternak Cubadak, Batusangkar.

Informan I menjelaskan bahwa proses jual beli hewan ternak secara *marosok* adalah pembeli yang datang akan melihat-lihat hewan ternak mana yang akan dibeli yang sesuai dengan kriteria mereka, setelah pembeli menemukan hewan ternak yang disukai, penjual dengan calon pembeli akan berkomunikasi sekedar berbasa basi. Setelah itu pembeli akan bersalaman dengan pedagang hewan ternak dan melakukan transaksi dengan cara *marosok*. Jika harga sudah didapat dan pembeli setuju untuk membeli hewan

ternak tersebut mereka langsung membayarkan sejumlah uang sesuai dengan harga yang disepakati kepada penjual dan hewan sudah bisa dibawa pulang.

Informan II mengatakan dalam proses jual beli hewan secara *marosok* ialah calon pembeli akan datang kemudian melihat-lihat hewan ternak yang akan mereka beli, setelah menentukan hewan ternak yang akan mereka beli, pembeli akan mendatangi penjual hewan ternak kemudian berkomunikasi sekedar bebasa-basi dan dilanjutkan bersalaman tangan yang tutupi oleh kain sarung, jika antara penjual dan pembeli setuju akan harga yang disepakati mereka akan menggangukan kepala dan sebaliknya jika tidak menyetujui akan menggelengkan kepala dan apabila harga saling disepakati pembeli akan memberikan uang kepada penjual dan boleh membawa hewan ternak yang mereka beli.

Informan III mengatakan proses jual beli hewan ternak secara *marosok* berawal dari calon pembeli yang datang akan melihat- lihat hewan ternak yang akan mereka beli, tujuan mereka membeli hewan ternak sangatlah beragam, ada yang membeli hewan untuk dipotong, ada yang membeli untuk dipelihara kembali, atau untuk dijual lagi, dan setelah mendapatkan hewan yang mereka cari, antara pedagang dan pembeli akan bersalaman tangan yang ditutupi oleh kain sarung atau benda lainnya dan dilanjutkan dengan bertransaksi harga, penjual akan menawarkan harga hewan kepada pembeli melalui gerakan jari selama antara pembeli dan penjual bersalaman tangan , dan apabila pembeli akan melakukan negosiasi harga, pembeli akan membalas gerakan jari penjual sesuai dengan harga yang diinginkan. Jika harga tersepakati pembeli akan memberikan uang akad (tanda) kepada penjual sebagai tanda bahwa hewan ternak sudah mereka beli. Uang akad (tanda) bisa berjumlah 10.000, 50.000, 100.000 dengan adanya uang akad (tanda) penjual tidak boleh lagi menawarkan hewan ternak kepada pembeli lainya dan pembeli tidak boleh menyebutkan harga berapa hewan ternak itu kepada orang lain. Dan setelah memberikan uang akad (tanda) pembeli dalam waktu ± 15

menit akan mendatangi penjual hewan ternak dan melakukan pembayaran sesuai dengan harga yang disepati dan boleh membawa hewan ternak tersebut.

Berdasarkan data informan dapat dijelaskan dalam proses jual beli hewan ternak dalam tradisi *marosok* terdapat interaksi simbolik dalam menentukan kesepakatan harga hewan ternak antara pedagang dan pembeli, yang dimana interaksi simbolik akan terjadi dalam gerakan tangan yang saling bersalaman. Setiap gerakan jari penjual dan pedagang selama bersalaman melambang harga tertentu yang akan disepakati dan tidak diketahui oleh siapapun yang bertujuan untuk menjaga persaingan harga hewan ternak di pasaran.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada hambatan dalam melakukan tradisi *marosok* dalam proses jual beli hewan ternak.

Informan I dan II mengatakan selama melakukan tradisi *marosok* mereka belum pernah menemukan hambatan dalam berkomunikasi dikarenakan antara pedagang dan pembeli hewan ternak yang berada di pasar Cubadak, Batusangkar mengerti dengan tata cara dalam proses melakukan jual beli hewan ternak dalam tradisi *marosok* ini.

Menurut informan III hambatan dalam proses jual beli hewan ternak dalam tradisi *marosok* ini bisa saja terjadi dikarenakan adanya calon pembeli yang tidak mengerti dengan tradisi *marosok* dalam proses jual beli hewan ternak di pasar Cubadak, Batusangkar. Maka dengan itu calon pembeli yang tidak paham akan *marosok* akan mencari kerabat atau kenalan yang mengerti dengan tradisi *marosok* dan menjadi bantuan dalam menyampaikan informasi dalam proses komunikasi tersebut.

Berdasarkan data dari informan di atas hambatan dalam proses jual beli hewan ternak dalam tradisi *marosok* hanya kecil kemungkinan terjadi hal ini sebabkan dalam pasar ternak Cubadak, Batusangkar, antara pedagang dan pembeli sudah memahami setiap makna gerakan jari dalam *bermarosok*.

Proses interaksi simbolik dalam tradisi *marosok* di pasar ternak Cubadak Batusangkar berdasarkan hasil temuan peneliti dalam kegiatan pra Interaksi

Simbolik memiliki hubungan antara penjual dan pembeli yang berganti informasi sekiran hewan ternak, berganti kabar, dan bergaul seperti masyarakat pada umumnya. Proses interaksi simbolik pada tradisi marosok dimulai dengan melihat hewan yang akan dibeli, *marosok*, akad.

2. Makna dari setiap Simbol Simbol jari pada tradisi *marosok* dalam transaksi jual beli ternak di Cubaak, Batusangkar.

Selanjutnya untuk mengetahui makna dari setiap simbol-simbol jari pada tradisi *marosok* dalam transaksi jual beli hewan ternak di pasar Cudadak, Batusangkar. Peneliti menanyakan Apa makna dari simbol-simbol jari serta gerakan tangan yang dilakukan pada proses *marosok*?

Informan I, II dan III mengatakan setiap jari ini menunjukkan angka tertentu, untuk bilangan satu, jari yang digenggam adalah jari telunjuk, untuk bilangan dua, jari yang di genggam adalah jari telunjuk dan tengah, untuk bilangan tiga, jari yang di genggam adalah jari telunjuk, jari tengah dan jari manis, untuk bilangan empat maka genggamlah jari telunjuk, jari tengah, manis dan kelingking. Sedangkan untuk bilangan lima, jari yang di genggam adalah jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking dan jari jempol, Untuk bilangan enam jari yang di genggam adalah jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking kemudian di hentakan, untuk bilangan tujuh, jari yang digenggam yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis kemudian dihentakan, sedangkan untuk bilangan delapan, jari yang digenggam adalah jari telunjuk dan jari tengah kemudian dihentakan, untuk bilangan Sembilan jari yang di genggam alah jari telunjuk dua kali dan genggamannya keduanya di hentakan, untuk bilangan setengah cukup mengenggam jari jempol. Sedangkan untuk bilangan seperempat ruas jari jempol yang dipatahkan kebawah, kalau jari yang dipatahkan ke atas berarti menambah harga apabila jari dipatahkan kebawah berarti mengurangi harga.

Berdasarkan data informan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap simbol jari yang dalam *bermarosok* memiliki makna nominal harga yang berbeda, setiap gerakan yang diarahkan kebawah bisa mengurangi harga dan gerakan yang menghentakan jari ke atas bisa menaikkan harga.

Selanjutnya untuk mengetahui informasi persamaan *marosok* Batusangkar dengan daerah lainnya, peneliti menanyakan apakah kode yang dipakai dalam proses *marosok* ini sama dengan daerah lainnya. Adapun data informan sebagai berikut.

Informan I, II dan III mengatakan bahwa gerakan tangan dalam *bermarosok* dalam transaksi jual beli hewan ternak di berbagai daerah yang tersebar di Sumatera Barat memiliki persamaan dalam gerakan tangan dalam melakukan tradisi *marosok*. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari informan dapat disimpulkan kode yang dipakai dalam *bermarosok* setiap daerah adalah sama.

Selanjutnya untuk mengetahui mengapa tradisi *marosok* masih di pertahankan sampai sekarang, peneliti menanyakan bagaimana tanggapan pedagang dan pembeli terhadap tradisi *marosok* yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Informan I dan II mengatakan bahwa tradisi *marosok* adalah tradisi yang unik dalam transaksi jual beli hewan ternak serta menjadi kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau, tradisi *marosok* sangat menjunjung tinggi toleransi dalam bergadag dengan *bermarosok* antara sesama penjual hewan ternak ataupun sesama pembeli tidak terjadi persaingan harga.

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan tradisi *marosok* yang masih di pertahankan dalam proses jual beli hewan ternak di pasar Cubadak Batusangkar merupakan tradisi yang sangat menjunjung tinggi toleransi dalam berdagang.

Selanjut peneliti menanyakan adakah peran tokoh adat dalam menentukan harga hewan ternak.

Informan III mengatakan dalam menentukan harga jual beli hewan ternak dalam tradisi marosok di pasar Cubadak Batusangkar tokoh adat tidak memiliki peran dalam menentukan harga, justru penjual sangat berperan penting dalam menentukan harga hewan ternak, dan kesepakatan harga terjadi apabila antara pedagang dan pembeli sama sama menyetujui.

Berdasarkan data diatas dalam menentukan harga jual beli hewan ternak di pasar Cubadak Batusangkar tokoh adat tidak memiliki peran dalam menentukan harga, dan penjualah yang menjadi peran penting dalam menentukan harga hewan ternak.

Makna setiap simbol dalam temuan peneliti *bermarosok* berfungsi untuk mengantarkan informasi dalam bentuk nominal angka dalam proses negosiasi harga, sehingga setiap pegangan jari memiliki makna tersendiri. Gerakan tangan yang saling bergengaman tangan akan saling menyentuh jari dalam mengantarkan pesan sesuai dengan harga yang diinginkan.

D. Pembahasa

Pembahasan tentang Interaksi Simbolik dalam Tradisi “*marosok*” di Pasar ternak Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat dapat di rincikan menjadi beberapa temuan, sebagai berikut:

1. Proses Interaksi Simbolik dalam Proses Jual Beli Hewan Ternak di Pasar Cubadak, Batusangkar.

Sumatera barat yang dikenal dengan sebutkan Minangkabau memiliki salah satu tradisi unik dalam transaksi jual beli hewan ternak yang disebut dengan *marosok*. Tradisi marosok adalah tradisi jual beli hewan ternak yang sudah terjadi dari beberapa puluh tahun yang lalu.

Namun berdasarkan hasil temuan peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara dilapangan, tradisi *marosok* adalah proses interaksi yang merujuk kepada teori Mead yang menyebutkan pada Bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata kata karena digunakan untuk memaknai berbagai hal, dengan kata lain simbol atau teks merupakan representasi dari

pesan yang dikomunikasikan kepada publik, interaksi simbolik yang terjadi dalam proses jual beli hewan ternak berkaitan dengan simbol dan komunikasi. Proses interaksi simbolik terjadi ketika antara penjual dan pembeli yang melakukan kesepakatan harga, antara penjual dan pembeli tidak mengkomunikasikan secara langsung harga jual hewan, akan tetapi mereka memiliki simbol- simbol tertentu dalam menetapkan harga, dan proses interaksi simbolik ini dilakukan secara *bermarosok* yang ditutupi oleh benda seperti topi, handuk kecil, jacket dan lainnya. Proses interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi *marosok* adalah proses tawar menawar hewan ternak antara pedagang dan pembeli, yang dimana kedua tangan penjual dan pembeli saling bergenggaman. Kegiatan pra interaksi antara penjual dan pembeli yang berada dipasar ternak Batusangkar akan saling menanyakan kabar, berganti informasi mengenai hewan ternak, becengkrama seperti halnya manusia.

Dalam proses jual beli hewan ternak yang terjadi di pasar Cubadak Batusangkar memiliki proses interaksi simbolik sebagai berikut:

- a. Calon pembeli hewan ternak akan melihat-lihat hewan ternak yang sesuai dengan kriterianya, tujuan untuk melihat hewan ternak tersebut adalah memastikan hewan mana yang diinginkan, apakah ternak yang akan dibeli untuk dipotong atau untuk dternakan kembali.
- b. Setekah menemukan hewan ternak yang sesuai dengan kebutuhan sipembeli, penjual hewan akan memberikan tawaran harga hewan ternak dengan menggunakan tradisi *marosok*, antara tangan penjual dan pembeli akan saling bersalaman tangan, dan selama bersalaman tangan selama itu pula jari-jemari *bermarosok* hingga menemukan kesepakatan dalam jual beli hewan. Proses *marosok*berlangsung dengan cepat, sekali akan terdengar ucapakan kata *alun* yang berarti belum menemukan kesepakatan harga.

- c. Apabila terjadi kesepatan harga, atau didapatkan harga ternak antara penjual dan pembeli, maka si pembeli akan memberikan uang akad kepada si penjual sebagai tanda sah hewan itu akan dibeli, dan penjual tidak boleh lagi menawarkan hewan ternak kepada pembeli lainnya.

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap atau tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Menurut Roudhonah dalam buku karangannya yang berjudul ilmu komunikasi ada jenis- jenis komunikasi non verbal seperti proksemik, artifaktual, pralinguistik, sentuhan, kinestik (Roudhonah,2019: 128-131):

1. Pesan Proksemik

Pesan proksemik yang diciptakan oleh Edwaed T. Hall yaitu penggunaan komunikasi non verbal melalui pengaturan jarak dan ruang yang digunakan ketika berhubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan tradisi *marosok* antara pedagang dan pembeli di dalam pasar ternak Cubadak Batusangkar jarak ruang ketika mereka sudah mereka sudah terjalin hubungan yang dekat dikarenakan antara sesama pedagang dan pemebeli sudah mengenal satu sama lainnya. Jadi mereka sudah tidak terlalu asing diantara mereka.

2. Pesan artifaktual

Pesan artifaktual adalah komunikasi yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, fisik dengan pakaian. Pasar ternak Cubadak Batusangkar yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu tepatnya pada hari kamis. Penjual dan pembeli hewan ternak akan menggunakan tradisi *marosok* dalam transaksi jua beli hewan ternak, Penggunaan, kain sarung, topi, jaket dan handuk kecil untuk menutupi genggaman tangan penjual dan pembeli ketika

bermarosok. Benda- benda tersebut sangat berfungsi untuk merahasiakan harga serta menutupi genggam tangan antara penjual dan pembeli yang sedang bermarosok.

3. Pesan paralinguistik

Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan nonverbal karena kecepatan berbicara, nada tinggi atau rendah, intensitas suara, intonasi. Dalam proses interaksi simbolik dalam tradisi *marosok* ini kita akan mendengar kata “alun (belum)” yang keluar dari bibir penjual yang memiliki makna harga jual yang di tawar oleh pembeli belum disetujui oleh penjual.

4. Pesan sentuhan

Pesan nonverbal melalui sentuhan, atau melalui sensitivitas kulit. Proses jual beli ternak *marosok* tidak terlepas dari genggam tangan antara penjual dan pembeli. Ketika harga telah disepakati mereka akan saling bersalaman tangan.

5. Pesan kinestik

Dalam tradisi *marosok* tidak akan lepas dari gerakan tangan antara pedagang dan pembeli hewan ternak karena dengan tangan mereka melakukan negosiasi harga hewan ternak.

Sumatera Barat khususnya pasar ternak Cubadak Batusangkar proses jual beli hewan ternak dengan *caramarosok* ini sudah lama dilakukan, menurut informasi yang didapat dari informan, tidak ada kepastian kapan mula terjadinya tradisi *marosok* ini. Tradisi yang terbilang unik ini memiliki tujuan utama dalam transaksi jual beli hewan dan merahasiakan harga transaksi. Saat ini tradisi *marosok* masih digunakan di pasar ternak dimanapun di Sumatera Barat, budaya minangkabau ini nampaknya masih dipegang teguh oleh peternak dan pembeli hewan ternak di Sumatera Barat. Karena memang unik, kearifan lokal ini kaya akan nilai manfaat, dan saling menghargai sesama penjual dan pembeli.

Budaya *marosok* ini merupakan cara berdagang ternak berkomunikasi dengan para pembeli tentang harga hewan ternak yang ditawarkan, dalam tawar menawar harga hewan ternak tidak diucapkan secara lantang seperti di pasar umumnya, akan tetapi pada tradisi *marosok* ini harga jual beli hewan ternak dilakukan dengan cara pertukaran simbol melalui jari-jemari yang bergengaman tangan, dimana gengaman tangan tersebut ditutupi oleh kain sarung, topi, jacket, handuk kecil atau bisa menggunakan baju yang mereka pakai.

Tradisi yang terbilang sudah terjadi pada zaman dahulu kala yang bertujuan utama dalam transaksi ini yaitu merahasiakan harga atau nilai transaksi. Sehingga antara sesama penjual dan sesama pembeli tidak terjadi persaingan harga dan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam transaksi jual beli hewan ternak.

Proses jual beli hewan ternak secara *marosok* ini terjadi pasar ternak yang hanya dibuka satu kali seminggu, terkhusus di pasar ternak Cubadak Batusangkar dibuka setiap hari Kamis dalam satu Minggu. Pasar ternak Cubadak Batusangkar yang berbentuk lapangan luas yang memiliki atap tanpa dinding dan hanya memiliki tiang tiang yang berbahan yang berfungsi tempat mengikat hewan ternak pada saat berdagang.

Pasar ternak Cubadak Batusangkar merupakan pasar yang ramai dikunjungi oleh para penjual dan pembeli hewan ternak. Ada sekitar 100- 150 hewan ternak yang diperjual belikan, dan kegiatan jual beli disini berlangsung seharian dari sampai sore hari.

Komunikasi antar penjual dan pembeli di pasar ternak Cubadak Batusangkar dimulai dengan pembeli melihat, serta mengamati hewan ternak yang akan mereka beli, ada yang ingin membeli hewan ternak untuk di pelihara kembali dan ada juga yang membeli hewan ternak yang untuk dijual dagingnya.

Pembeli dan penjual yang saling berinteraksi yang sesuai dengan penggunaan teori yang penulis gunakan yakni interaksi simbolik yang tertulis pada bab II, pembeli yang menemukan hewan ternak yang akan mereka beli segera melakukan proses *marosok* dengan penjual hewan ternak, mereka akan saling bergengaman tangan yang ditutupi oleh benda kecil seperti, topi, handuk kecil, kain sarung, atau baju pedangan sendiri agar genggam tangan mereka tertutup.

Penjual akan menginformasikan harga jual hewan ternak kepada pembeli melalui gerakan tangan yang saling bergengaman, dan apabila pembeli tidak menyetujui harga hewan bisa melakukan negosiasi harga sesuai dengan keinginan, proses transaksi jual beli hewan ini hanya berlangsung ± 1 menit, sehingga proses inilah yang disebut dengan interaksi simbolik yang dikarenakan penjual dan pembeli melakukan ketetapan harga jual beli menggunakan simbol- simbol jari yang saling bergengaman tangan.

Tradisi *marosok* akan menemukan kesepakatan harga atau terjadi proses jual beli hewan ternak yang sah, maka pembeli dan penjual akan saling bersalaman tangan yang ditandai dengan pemberian uang akad yang diberikan oleh pembeli kepada penjual bisa berjumlah 10.000, 50.000, 100.000, dengan ada uang akad yang diserahkan maka penjual hewan tidak lagi menawarkan hewan ternak kepada pembeli lainnya.

2. Makna Setiap Simbol-Simbol Jari Pada Tradisi Marosok dalam Transaksi Jual beli Ternak di Cubadak, Batusangkar.

Interaksi simbolik dalam kajian interaksionis simbolik, menurut Mead (1962) menekankan pada Bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata karena digunakan untuk memaknai berbagai hal, dengan kata lain simbol atau teks merupakan repretansi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik (Narullah,2012:91)

Proses jual beli ternak dalam tradisi *marosok* yang dilakukan tanpa suara, hanya menggunakan gerakan jari yang saling bersalaman yang ditutupi oleh handuk kecil, topi, kain sarung, dan benda kecil lainnya. Dalam tradisi *marosok* yang melibatkan simbol- simbol jari dalam proses negosiasi harga, setiap gerakan jari akan memiliki tingkat harga yang berbeda dan setiap hentakan tangan akan memiliki makna yang berbeda juga.

Simbol adalah objek kejadian, bunyi bicara, atau bentuk bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol (Asrinda,2018: 16-18). Proses jual beli hewan ternak di Pasar ternak Cubadak Batusangkar melibatkan simbol yang disampaikan melalui genggam tangan yang ditutupi oleh benda kecil, dan genggam tangan akan memiliki tingkat harga dalam proses jual beli hewan dalam menentukan harga.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penjual dan pembeli di pasar ternak Cubadak, Batusangkar, didapatkan makna dari simbol-simbol jari dalam sistem *marosok* dalam jual beli ternak, makna dari setiap simbol jari yang digunakan adalah untuk bilangan harga tertentu.

Dalam hal mengurai dan menambahkan harga dalam tawar menawar dilakukan dengan cara menekan jari atau memutar tangan, menentukan harga hewan dalam proses negosiasi dimulai dengan angka nominal tinggi menuju nominal kecil, memaknai angka dalam proses negosiasi harga menggunakan sistem pembulatan.



Gambar 1: Jari telunjuk melambangkan angka 1, 10, 100, 1000, 10.000 biasanya menjadi penanda awal. Jika 10 juta untuk sapi 1 juta untuk kambing



Gambar 2: Jari telunjuk dan jari tengah melambangkan angka 2, 20, 200, 20.000, 200.000, 2.000.000



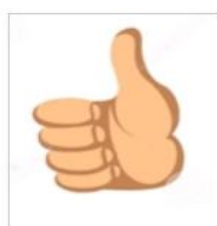
Gambar 3: Jari telunjuk dan jari tengah, jari manis melambangkan angka 3, 30, 300, 30.000, 300.000, 3.000.000



Gambar 4: Jari telunjuk dan jari tengah, jari manis, dan kelingking melambangkan angka 4, 40, 400, 40.000, 400.000, 4.000.000



Gambar 5: lima jari melambangkan angka 5, 50, 500, 50.000, 500.000, 5.000.000



Gambar 6: jempol melambangkan angka 25, 250, 2500, 250.000, 2.500.000, 25.000.000

Gambar Makna dari simbol simbol *Marosok* (Fadhillah, 2017: 223)

Jari telunjuk digunakan untuk bilangan satu, untuk bilangan dua jari yang dipegang adalah jari telunjuk dan jari tengah yang dipegang secara

bersamaan, untuk bilangan tiga jari yang dipegang adalah jari telunjuk, jari tengah, jari manis yang dipegang secara bersamaan, untuk bilangan empat simbol yang digunakan jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking yang dipegang secara bersamaan, untuk bilangan lima jari yang dipegang adalah kelima jari secara bersamaan. Misalnya si penjual menawarkan harga sapi kepada pembeli dengan harga 32 juta, maka si penjual akan memegang jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dan kemudian penjual menggenggam jari telunjuk dan jari tengah lalu dihentikan ke atas. Kemudian si pembeli meminta harga sapi dengan harga 29 juta maka si pembeli akan menggenggam jari telunjuk, jari tengah dan jari manis kemudian dilepaskan, dan dilanjutkan menggenggam jari telunjuk dan dihentikan kebawah.

Kesatuan simbol-simbol yang diciptakan dari fisik juga diikuti dengan objek social berupa perilaku non verbal manusia yang memberi sinyal atau makna tertentu dari gerakan jari-jari yang dilakukan, berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa ciri khas manusia adalah komunikasi atau pertukaran simbol, jadi seperti itulah yang terjadi dalam tradisi *marosok* dalam proses jual beli hewan ternak.

Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi sejarah dengan cara mempertahankan tradisi *marosok* dalam proses jual beli hewan ternak, sehingga dizaman yang canggih ini tradisi *marosok* masih dipertahankan sampai sekarang, sistem dagang digunakan dalam tradisi ini yang menjunjung nilai kesopanan serta saling menghargai antara sesama penjual dan pembeli agar tidak terjadi persaingan harga hal ini yang menjadi faktor penting mengapa tradisi ini masih bertahan sampai sekarang. Tradisi ini tetap dipertahankan karena memiliki nilai-nilai tersebut dan diwariskan secara turun-temurun kepada anak ataupun orang yang ingin belajar tradisi *marosok* ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan terkait, maka disimpulkan bahwa “Interaksi Simbolik dalam Tradisi Marosok di Pasar Ternak Cubadak Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat” serta menjawab beberapa masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: di Provinsi Sumatera Barat terkhususnya pasar ternak Cubadak Batusangkar adalah salah satu pasar ternak yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar.

1. Proses tradisi *marosok* merupakan tradisi tawar menawar harga hewan ternak yang dilakukan oleh penjual dan pembeli hewan dengan cara bergenggaman tangan yang kemudian ditutupi oleh handuk kecil, kain sarung, topi dan benda kecil lainnya. Benda kecil yang menutupi genggam tangan antara penjual dan pembeli memiliki tujuan penting agar tidak ketahui oleh orang lain.
2. Proses interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi *marosok* memiliki makna tersendiri dalam proses tawar menawar harga hewan, setiap genggam jari-jemari antara penjual dan pembeli memiliki tingkat harga yang berbeda, dan bila transaksi berhasil akan ada anggukan kepala dari salah satu pihak kemudian setiap tangan saling melepaskan tangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian proses interaksi simbolik dalam tradisi *marosok* di Pasar Cubadak Batusangkar, maka peneliti dapat memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Kepada pemerintah Sumatera Barat agar terus mempertahankan tradisi *marosok* dalam proses jual beli hewan ternak yang terdapat di Minangkabau.
2. Mempertahankan tradisi *marosok* dalam proses jual beli hewan ternak dengan mewariskan tradisi ini kepada generasi penerus.

3. Peneliti berharap kepada masyarakat Batusangkar dan terutama pemerintah kota Batusangkar agar selalu memberikan perhatian dan tetap melestarikan tradisi *marosok* sebagai bentuk identitas diri orang Minangkabau.
4. Tradisi yang diwariskan kepada generasi penerus dapat memandang tradisi ini sebagai bentuk kebudayaan yang penting untuk dipertahankan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amalia Asrinda, 2018, *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial*, Volume 29, No. 1 (Online) 13 Desember 2021
- Dadi, Ahmadi. 2008. Interaksi Simbolik. *Kajian Komunikasi*, Volume 9, No. 2 (Online) 11 Januari 2021
- Mufid, Muhamad, 2018, *Etika Filsafat Komunikasi*, Cet. Ke-5. Depok, Prenadamedia Group.
- Nasrullah, Rully, 2012, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siberia*, Cet. Ke-1. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Putri, Jelly, D. 2015. Kontruksi Makna Marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di desa Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Ilmu Sosial Politik*, Volume 2, No 1 (Online) 15 Februari 2021.
- Regina. 2017. Tradisi Marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Pasar Ternak Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. *Kajian Komunikasi*, Volume 4, No. 4 (Online) 1 Maret 2021.
- Roudhonah, 2019, *Ilmu Komunikasi*, Cet, Ke-1. Depok, PT Raja Grafindo Persada.
- Ruliana, Poppy dan Lestari Puji. 2019. *Teori Komunikasi*, Cet, Ke-1. Depok, PT Rajagrafindo Persada.
- Siregar, Nina, S, S. 2011. Interaksionisme Simbolik. *Ilmu Sosial dan Politik*, Volume 4, No. 2 (Online) 13 Januari 2021
- Sobur, Alex, 2016, *Semiotika Komunikasi*, Cet. Ke-6. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Suciati, 2017, *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*, Cet. Ke-1. Yogyakarta, PrenadamediaGroup
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-27. Bandung Alfabeta.

